

Tb. Mansur Ma'mun dan Suhaidi
Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

Tb. Mansur Ma'mun

mansurma'mun@staiimamsyafii-jkt.ac.id
STAI Imam Syafi'i Jakarta, Indonesia

Suhaidi

suhaidi@staiimamsyafii-jkt.ac.id
STAI Imam Syafi'i Jakarta, Indonesia

Abstract: *In the Qur'an, human perfection does not lie solely in the physical dimension; rather, it is through the spiritual dimension that humans will always maintain their position as the best of all creatures. Development focused solely on the physical aspect will only cast humans into the lowest of the low (asfala safilin). The development of the spiritual dimension will give rise to praiseworthy moral character. This paper will attempt to explain the concept of character education in the Qur'an. To gather data for this paper, the author used a literature review (library research) method, as well as a qualitative descriptive approach. In this regard, the author sought to identify and compile texts from the Qur'an and Hadith, research journals, dissertations, theses, research reports, books, papers, seminar reports, scholarly discussions, the internet, and other documents related to the discussed topic. Factors influencing a child's character development begin with a strong family foundation, parental involvement in child-rearing (parenthood), the parenting styles adopted by parents, consistent habits, consistency, the use of rewards and punishments, and setting a good example. In addition, the food consumed by children is another factor that requires attention. This consideration extends beyond nutritional and health aspects to include the halal status of the food—both in terms of the ingredients themselves and the methods used to obtain them.*

Keywords: *Education; Character Education; Al-Qur'an.*

Abstrak: Dalam al-Qur'an kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada dimensi jasmaniyah semata, tetapi melalui dimensi rohaniahlah manusia akan senantiasa bertahan pada posisinya sebagai makhluk terbaik. Pengembangan pada sisi jasmaniah semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tempat yang paling rendah (*asfala safilin*). Pengembangan dimensi rohaniah akan melahirkan akhlak terpuji. Tulisan ini akan mencoba memaparkan konsepsi pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Untuk memperoleh data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*), Juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mencari dan menghimpun



teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadits, jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, buku, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, internet atau dokumen-dokumen terkait tema yang dibahas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah dimulai dari basis keluarga yang kuat, keterlibatan ayah-ibu dalam pengasuhan anak (*parenthood*), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pembiasaan, konsistensi, adanya reward and punishment, serta keteladanan. Selain itu yang perlu juga mendapat perhatian adalah faktor makanan yang dikonsumsi anak. Faktor makanan yang diperhatikan tidak hanya dari aspek gizi dan kesehatan, tapi perlu juga diperhatikan dari aspek kehalalannya baik kehalalan dari segi zat maupun kehalalan dari cara memperolehnya.

Keywords: Pendidikan; Pendidikan Karakter; Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah sebuah gagasan yang baru. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik tidaklah sama. Sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan sekolah. Mereka memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan untuk kemaslahatan, dan mencoba membangun dunia lebih baik.¹

Jika Pendidikan karakter mengalami kemunduran akan mengakibatkan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah : meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan kerusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi krisis dan kemerosotan moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku siswa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Atas kondisi demikian pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari banyak pihak.

Apalagi istilah pendidikan karakter ini kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari

¹ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar, (Bandung : Nusa Media, 2014), h. 6

Pendidikan Nasional tahun 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.² Bagaimana dengan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an? Landasan pendidikan karakter dalam al-Qur'an terdapat dalam QS An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Dalam ayat tersebut Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan al-Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.³

Dalam al-Qur'an kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada dimensi jasmaniyah semata, tetapi melalui dimensi rohaniahlah manusia akan senantiasa bertahan pada posisinya sebagai makhluk terbaik. Pengembangan pada sisi jasmaniah semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tempat yang paling rendah (asfala safilin). Pengembangan dimensi rohaniah akan melahirkan akhlak terpuji. Tulisan ini akan mencoba memaparkan Konsepsi pendidikan karakter dalam Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*). Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mencari dan menghimpun teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang Pendidikan Karakter. Metode Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil analisis dokumen atau analisis pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian.

Penelitian pustaka bersumber bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi

² Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014) , h.

³ Kementerian Agama RI, Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2010), h. 11-12

ilmiah, internet atau dokumen-dokumen yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Dokumen atau bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendiskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan secara sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁴ Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik, maupun historik filosofik. Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.⁵ Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.⁶

Pendidikan dimaknai secara luas, adalah segala usaha perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas. Pendidikan menurut John Dewey⁷ merupakan proses pembentukan Pendidikan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut

⁴ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), h. 30.

⁵ Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Akfi Media, 2009), h. 56

⁶ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), h.73

⁷ John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, Dia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan juga dalam bidang pendidikan di beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952

dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁸ Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (Insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris "character" yang berarti watak, karakter, atau sifat.¹¹ Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹²

Karakter adalah "*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.*" "*Character determines someone's private thought and someone's perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. "Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your action."*¹³ Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

⁹ Hasan Hafidz, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 12.

¹⁰ Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.3

¹¹ John M Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1979), h. 107

¹² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.1811

¹³ Zubaedi, Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,... h. 9

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan ; pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (knowing the good), menginginkan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), pembiasaan dalam hati (habits of heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the action).¹⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik.

2. Dalil Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya yaitu adanya dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para Ulama/Ahli. Supaya dengan landasan tersebut akan mudah diketahui atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir dan dibutuhkan. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan "Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Al- Qur'an , Al-Hadits dan Pendapat Ulama adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

¹⁴ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar, (Bandung : Nusa Media, 2014), h.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahal: 90)

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut diatas sebagai berikut: Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Allah memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkuat ikatan kasih sayang antar keluarga. Allah melarang mereka berbuat dosa, lebih-lebih dosa yang amat buruk dan segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain. Dengan perintah dan larangan itu, Allah bermaksud membimbing kalian menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, agar kalian selalu ingat karunia-Nya dan menaati firman-firman-Nya.¹⁵

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam telah mengajarkan pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna bisa dirasakan umat manusia. Dalam Surat al-Isra Ayat 23-24 Allah berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ مِنَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Ada beberapa penjabaran dari para ulama terhadap makna surat al-isra ayat 23-24, misalnya sebagaimana termaktub : Dan bersikaplah kepada ibu-ibu dan bapak-bapakmu dengan merendah dan tawadhu sebagai bentuk sayang kepada

¹⁵ <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-90#tafsir-quraish-shihab>

mereka, dan mohonlah kepada tuhanmu agar berkenan menyayangi mereka berdua dengan rahmatNya yang luas semasa mereka masih hidup maupun setelah wafat, sebagaimana mereka dahulu bersabar dalam mendidikmu semasa masih kecil, yang tak berdaya lagi tak punya kekuatan. (Tafsir al-Muyassar)¹⁶

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, menafsirkan ayat diatas sebagai berikut: Ketika Allah melarang perbuatan syirik, maka Dia memerintahkan untuk bertauhid, seraya berfirman, “janganlah kalian menyembah,” siapa pun dari penduduk bumi ataupun langit, yang masih hidup maupun yang sudah mati “kecuali kepadaNya,” karena Dia-lah Mahatunggal, Maha Esa dan Satu, tempat bergantung, yang memiliki semua sifat kesempurnaan, (dan memiliki sifat) paling agung di antara sifat-sifat yang sempurna itu dalam bentuk tingkatan yang tidak ada satu makhluk pun yang menyerupaiNya. Dia-lah Pemberi nikmat lahiriyah dan batiniyah, Dzat yang mampu menolak semua siksaan, Yang Menciptakan, Pemberi rizki dan Pengatur segala urusan. Dia Esa dengan segala sifat itu. Adapun selain Allah, maka tidak ada yang memiliki sedikit pun dari sifat-sifat tersebut.

Setelah menyebutkan hak-hakNya, Allah kemudian menyebutkan masalah pelaksanaan hak kedua orang tua dengan FirmanNya, “Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,” maksudnya berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya haknya mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka.

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,” maksudnya apabila keduanya telah memasuki usia (lanjut), saat kekuatan mereka mulai melemah, dan membutuhkan sikap kelembutan dan baik dalam kadar yang sudah semestinya “maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan, Ah.” Ini adalah bentuk gangguan yang paling ringan, Allah memperingatkan dengan bentuk gangguan ini terhadap jenis gangguan lain (yang lebih besar). Pengertiannya, janganlah kamu menyakiti keduanya dengan gangguan sekecil apa pun, “dan janganlah kamu membentak mereka,” maksudnya janganlah menggertak dan berkata kepada keduanya dengan kata-kata yang kasar. “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,” dengan ungkapan yang mereka sukai dengan penuh sopan santun, dengan omongan yang lemah lembut nan elok,

¹⁶ : <https://tafsirweb.com/37697-surat-al-isra-ayat-23-24.html>

yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa mereka. Semuanya itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masa.¹⁷

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya:

“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: *“Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”* (H.R Abu Daud)

Manusia tumbuh melalui fase-fase kehidupan, dimulai dari anak kecil yang belum mumayyiz (belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk), terdapat perkataan ulama tentang usia ini : “mereka adalah anak yang belum bisa membedakan antara kurma dan bara api begitu juga antara kebaikan dan keburukan”. Maka anak seperti ini belum dibebankan kepada mereka kewajiban apapun dari pada syariat, Akan tetapi apabila mereka sudah bisa melakukan suatu perbuatan, maka orang tua harus membimbingnya. Apabila orang tua mereka tahu bahwa mereka bisa menghafal al Qur’an, maka hendaklah ia membantu mereka menghafal, jika ia tahu bahwa mereka suka sholat maka janganlah ia melarangnya, akan tetapi orang tua harus memotivasinya untuk sholat dan sholat, dengan catatan bahwa mereka tidak dipertintahkan dan atau dibebankan kepada mereka, karena mereka belum pantas untuk diperintah dan dibebankan.

Setelah mencapai usia tamyiz, yakni jika seorang anak telah mampu membedakan antara hal yang merugikan dan bermanfaat, sebagian ulama berpendapat: “Tamyiz dimulai dari umur tujuh tahun”. Dan pendapat ini lebih tepat sebagaimana hadist Rasulullah saw di atas. Perintah Rasulullah saw diatas merupakan perintah yang sangat lembut, membimbing dan menyemangati, tanpa ada hukuman sama sekali tanpa ada hukuman. Dan dari hadist ini kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah saw memerintahkan untuk memotivasi tanpa mengancam, tanpa memukul, tanpa mencela, tanpa menghina, dan tanpa hukuman apapun, sampai ia berumur 10 tahun.

Wajib bagi orang tua selama 3 tahun, memerintahkan anak-anak mereka untuk sholat, walaupun sebenarnya sholat belum wajib atas mereka. Tapi orang tua wajib memerintahkan sholat kepada mereka, tapi hukum sholat belum wajib atas mereka. Apabila orang tua tidak memerintahkan anak-anaknya untuk sholat pada

¹⁷ <https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>

umur ini, maka orang tua berdosa, dan apabila anak-anak tersebut tidak sholat, maka mereka tidak berdosa. Dan usahakan untuk selalu memerintahkan anak untuk sholat setiap kali waktu sholat datang.

Apabila mereka sudah mencapai umur 10 tahun dan meninggalkan sholat, maka wajib dipukul. Hal tersebut untuk membiasakan mereka, agar kelak ketika sudah dewasa, mereka sudah terbiasa untuk sholat. Dari umur 10 tahun sampai anak baligh, mulailah dididik dengan hukuman, dan diantara bentuk hukuman itu adalah pukulan. Dengan tujuan agar anak tersebut mau melaksanakan sholat. Seperti inilah cara mendidik untuk sholat, yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih dalam kandungan, yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi yang membanggakan.

Dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor." (HR. Tirmidzi, no. 2002. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih).¹⁹

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Artinya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syam: 8-10).²⁰

Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

¹⁸ <http://tarbiyah.unida.gontor.ac.id/mendidik-ala-rasulullah/>

¹⁹ Muh. Syarif Sukandi, Bulughul Maram (Terjemahan), (Bandung, PT. Al-Ma'arf, 1978), h. 555

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, Tafsir Al Bayan, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1032

Sedangkan menurut Suyanto, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²¹

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai bahan tertawaan. Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lainnya yang telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita, sehingga banyak yang telah lulus dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghadapi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan tampaknya “kedodoran” dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan negara-negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, dan lain-lainnya, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa Orde Lama, dan khususnya pada masa Orde Baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.

Orde Baru telah memberikan sumbangan besar bagi berdirinya banyak Sekolah Dasar Inpres pada tahun 80-an yang memberikan kesempatan besar bagi anak-anak di daerah untuk memperoleh akses pendidikan. Rupanya usaha nasional

²¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

bagi perkembangan pendidikan nasional kita dengan perbaikan sarana dan fasilitas pendidikan tidak disertai dengan perencanaan kurikulum yang memadai, sehingga sejak zaman Orde Baru sampai sekarang kita selalu bermain “bongkar pasang” kurikulum. Kita kenal berbagai macam jenis kurikulum seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada masa setelah reformasi, situasi pendidikan nasional semakin parah. Kurikulum tetap berganti setiap pergantian menteri, dari kurikulum 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada aspek profesionalisasi bagi seorang guru.²²

Tentu berbagai macam demoralisasi di atas tidak semuanya terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa lembaga pendidikan kita menjadi obat mujarab bagi segala penyembuh luka-luka kemanusiaan yang telah teraniaya oleh kebijakan pemerintah maupun kebijakan sekolah sendiri. Namun demikian, kita juga tidak bisa serta merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya penyebab demoralisasi dalam masyarakat kita. Inilah salah satu kekeliruan dalam pendidikan modern yang disinyalir oleh Jacques Maritain : Kita percaya terlalu tinggi “segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengajaran.” Tidak setiap hal bisa dipelajari dan di atasi hanya dengan pergi ke sekolah. Sekolah bukanlah tempat penyembuh segala luka kemanusiaan.²³

Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting bagi sumbangan perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melihat pentingnya sumbangan lembaga pendidikan dalam kerangka proses pembudayaan masyarakat kita, sudah sepantasnyalah bila sekolah mempertanyakan kembali program-programnya dan mengevaluasinya secara seksama apa saja yang belum optimal baik kinerja guru, kurikulum, sarana maupun fasilitas- fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak kita.²⁴

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Hendaknya sekolah juga tidak terpisah dari masyarakat. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar

²² Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.

²³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h. 115.

²⁴ Wawasan, (Jawa Tengah, 8 Januari 2011), h.15

²⁵ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60

mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non- edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah atau perguruan tinggi.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.²⁶ Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter agar segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

Brooks dan Goble (1997) menyatakan bahwa : Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme didalam sekolah.²⁷

²⁶ <http://berita.upi.edu/2011/05/31/peran-nilai-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/> Oktober 2014

²⁷ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter, h.116

4. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel

atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini adalah : a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi.²⁸ Sedangkan menurut Michele Borba ada tujuh nilai kebajikan yang perlu diajarkan pada anak agar anak bermoral tinggi, yaitu : a) empati, b) hati nurani, c) kontrol diri, d) rasa hormat, e) kebaikan hati, f) toleransi, dan g) keadilan.²⁹

a. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu : akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.³⁰ Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi : a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup : a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.³¹

Bagian ketiga adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia. Hubungan manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan,

²⁸ Zubaedi, Disain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,... h. 72

²⁹ 23 Michele Borba, Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing, (Jakarta : Gramedia, 2008), h. 7

³⁰ Opcit, h. 84.

³¹ M Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 221

tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi akibat anugerah Allah.³²

Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik. Adapun yang termasuk sifat-sifat mahmudah adalah ; a) al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), b) as-sidqu (benar, jujur), c) al-'adl (adil), d) al-'afwu (pemaaf), e) al-alifah (disenangi), f) al-wafa' (menepati janji), g) al-haya' (malu), h) ar-rifqu (lemah lembut), i) anisatun (bermuka manis)³³

Adapun sifat-sifat madzmumah adalah sebagai berikut : a) ananiah (egoistis), b) al- baghyu (melacur), c) al-buhtan (dusta), d) al-khianah (khianat), e) az-zulmu (aniaya), f) al-ghibah (mengumpat), g) al-hasad (dengki), h) al-kufuran (mengingkari nikmat), i) ar- riya' (ingin dipuji), j) an-namimah (adu domba).³⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dimensi-dimensi karakter yang dikembangkan lebih mengacu pada akhlakul karimah yang bersumber pada Al-Qur'an. Inti dari akhlakul karimah adalah bersifat taat, dan ketaatan ini tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga bersifat batiniah. Ketaatan lahiriah dan ketaatan batiniah akan melahirkan akhlak terpuji yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk perilaku terpuji.

b. Tahapan-tahapan dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Karakter seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dilahirkan termasuk potensi karakter. Menurut Confusius, seorang filosof Cina, manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan. Namun apabila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga maupun di sekolah dan lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter anak.³⁵

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi 4 tahap :

- 1) Tahap pertama : pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan

³² M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 295

³³ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, h. 25-26

³⁴ Ibid, h. 26

³⁵ Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...* h. 2

- 2) Tahap kedua : pada usia remaja disebut sebagai tahap pengembangan
- 3) Tahap ketiga : pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematangan
- 4) Tahap keempat : pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan

Perkembangan karakter sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral. Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.³⁶ Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.³⁷ Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan- peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.³⁸

Menurut teori social-learning perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan.³⁹ Anak berkembang moralnya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya bertingkah laku moral dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, anak mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk perkembangan moral anak.

Menurut teori kognitif, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif.⁴⁰ Anak-anak awal (0-7 tahun) berada pada tahap pramoralitas (prakonvensional), anak memahami tingkah laku baik, benar, atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan atau menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Anak-anak akhir (7-15 tahun) berada pada tahap moralitas (konvensional), perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak- hak dan kepentingan orang lain. Remaja (15-19 tahun) berada pada tahap moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral (postkonvensional). Remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai itu dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keadaan seperti ini dapat membingungkan remaja sehingga

³⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 830

³⁷ M Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 353

³⁸ John W Santrock, Adolescence, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 439

³⁹ John W Santrock, Perkembangan Masa Hidup Jilid I, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 46

⁴⁰ Ibid., h. 44

terjadi “konflik kebingungan moral”. Konflik kebingungan moral menjadi penyebab tingkah laku nakal atau tingkah laku menyimpang.

Menurut al-Ghazali, bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan di lembaga pendidikan yang bermutu, terutama untuk diajari al-Quran, Hadis dan materi-materi yang bermanfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak terperosok pada perilaku yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (reward) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak melakukan kesalahan jangan dibukakan di depan umum. Bila mengulangnya lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik selain sebagai hiburan.⁴¹

Pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan, dan pemberian makanan yang dikonsumsi. Bila anak telah mulai tampak daya khayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka ia perlu diberi pengertian dan pembiasaan pada hal-hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (qisah-hikayat) dan keteladanan (uswah al hasanah). Pada sisi lain orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.⁴²

Jika ingin membentuk karakter anak yang baik, sebaiknya hindarilah pola asuh yang salah. Seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nollte :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, Maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, Maka ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, Maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, Maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, Maka ia belajar mengendalikan diri

Jika anak dibesarkan dengan motivasi, Maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, Maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, Maka ia belajar percaya

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, Maka ia belajar menghargai diri sendiri

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, Maka ia belajar menemukan kasih dalam hidupnya*⁴³

Ada dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk merubah tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik, yaitu :

⁴¹ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, dalam eprints.ums.ac.id

⁴² Ibid

⁴³ Timothy Wibowo, Success Begins with Character-Revolusi Pendidikan Karakter, (Surabaya pendidikan karakter.com, 2016), h. 164-165

- 1) Metode mujahadah (menahan diri) dan metode riyadhah (melatih diri), seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada akhlak yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Metode pembiasaan (i'tiyad) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang sehat.
- 2) Metode pertemanan atau pergaulan, metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang yang saleh dan baik, akan tumbuh kebaikan-kebaikan dalam dirinya.

44

Lebih jauh al-Ghazali mengatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Selain itu juga diperlukan kesabaran untuk melawan kehendak nafsu. Kombinasi ketiga unsur tersebut (ilmu, amal, dan sabar) inilah yang dapat menghapus sifat-sifat buruk manusia.

Dalam rangka membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali juga menyarankan agar latihan moral dimulai sejak usia dini. Orang tua bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah dimulai dari basis keluarga yang kuat, keterlibatan ayah-ibu dalam pengasuhan anak (parenthood), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pembiasaan, konsistensi, adanya reward and punishment, serta keteladanan. Selain itu yang perlu juga mendapat perhatian adalah faktor makanan yang dikonsumsi anak. Faktor makanan yang diperhatikan tidak hanya dari aspek gizi dan kesehatan, tapi perlu juga diperhatikan dari aspek kehalalannya baik kehalalan dari segi zat maupun kehalalan dari cara memperolehnya.

c. Model-model Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Al-Qur'an

Ada beberapa model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah :

- 1) Model perintah, model perintah yang terdapat dalam Al-Quran mengarahkan sikap dan tingkah laku manusia ke taraf yang lebih baik. Atau dengan kata lain, konten pendidikan yang berhubungan dengan perubahan individu banyak disampaikan dengan cara perintah. Meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk memilih, namun dengan metode perintah cenderung mendorong manusia melakukan perintah, apalagi perintah-perintah itu juga disertai dengan janji-janji yang menyenangkan.

⁴⁴ Ajat Sudrajat, Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam,... h. 27

- 2) Model larangan, dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat an-nahi lebih bermakna mutlaq, kontiniu, dan istimrar, karena larangan yang disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Bila larangan untuk mengerjakan sesuatu bisa dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur, larangan berbuat kasar dan kekerasan berarti perintah untuk beramal dengan sifat kasif dan sayang, dan seterusnya. Model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi Allah kepada manusia. Model larangan adalah bentuk pembatasan dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan.
- 3) Model targhib (motivasi), targhib menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Misalnya tentang kematian. Islam memberikan penjelasan yang sangat baik terkait tentang kematian, utamanya melalui targhib. Islam memotivasi manusia untuk beriman dan beramal salehs erta melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dengan didasari keimanan sebagai modal untuk memasuki alam kematian. Melalui pendidikan yang memberi motivasi degan janji-janji yang terdapat dalam nash, maka sesuatu yang menakutkan bisa menjadi dirindukan dan diharapkan.
- 4) Model tarhib (menakut-nakuti), dalam al-Qur'an tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi larangan dan meninggalkan suatu perbuatan. Semua tarhib yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia. Tarhib bukan hukuman. Tarhib berbeda dengan hukuman, Tarhib adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.
- 5) Model kisah, merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia, salah satu adalah aspek akhlak. Abdurrahman an-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembiasaan. Menurutny, metode kisah dalam al-Qur'an memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi.
- 6) Model dialog dan debat, pendidikan dan pembinaan dalam al-Qur'an juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah, sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut. Tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an.

- 7) Model pembiasaan, ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term '*amilus shalihat*'. Term ini diungkapkan al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "mereka selalu melakukan amal kebaikan" atau "membiasakan beramal saleh". Jumlah term '*amilus shalihat*' yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter dalam Islam. Al-Qur'an memberi penghargaan yang istimewa dalam bentuk berita gembira dan diiringi pujian Allah pada orang yang beramal saleh.
- 8) Model qudwah (teladan), merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Qudwah berasal dari huruf و-د-ق yang berarti uswah (ikutan/teladan). Uswah disini dimaknai sebagai uswah hasanah dan uswah sayyi'ah. Dalam Islam sering digunakan istilah qudwah hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Dalam model ini pendidik dituntut memiliki kepribadian yang baik agar menjadi cermin bagi peserta didik. Contoh model pendidikan qudwah yang paling berhasil adalah pendidikan Rasulullah SAW, di mana pendidikan langsung berpusat pada diri beliau dengan menampilkan keteladanan dalam berbagai aspek.⁴⁵

Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*⁴⁶

Beberapa model tersebut penerapannya dapat digabungkan dengan metode yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Misalnya metode mujahadah (menahan diri) dapat dilakukan melalui an-nahi (larangan), tarhib (menakut-nakuti), serta dialog dan debat. Dialog dan debat dalam perkembangan moral disebut pendekatan klarifikasi nilai-nilai,⁴⁷ yaitu pendekatan yang memberikan pengalaman belajar bagi anak melalui proses menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai. Anak diberi kesempatan untuk menemukan, memilih, dan menganalisis kemudian berusaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya dan menjalankannya dalam kehidupannya. Dengan pendekatan ini diharapkan adanya kesadaran akan konsekuensi pemilihan nilai, menyebarkan nilai-nilai tersebut, menghargai nilai-nilai tersebut, dan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu dapat juga dilakukan melalui pendekatan

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014) , h.99-148

⁴⁶ <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

⁴⁷ Elida Prayitno, Perkembangan Remaja, (Padang : FIP UNP, 2002), h. 111

dilema moral, yaitu pendekatan yang menghadapkan anak pada dilema yang konfrontatif.⁴⁸

Kemudian anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, alasan, opini, dan tanggapan. Anak diarahkan untuk menilai alasan-alasan dan pendapat-pendapat yang lebih baik untuk mengatasi dilema tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu *Pertama*, Definisi Pendidikan karakter sebagai berikut yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Kedua, Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

Ketiga, Dalam pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi : a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup: a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

Keempat, Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi 4 tahap yaitu (a) Tahap pertama, Pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan; (b) Tahap kedua, Pada usia remaja disebut sebagai tahap pengembangan; (c) Tahap ketiga, Pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematangan; (d) Tahap keempat, Pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan; *Kelima*, Ada beberapa model pendidikan akhlak/karakter dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah : Model perintah dan larangan, Model targhib

⁴⁸ Ibid

(motivasi)) dan Model tarhib (menakut-nakuti), model pembiasaan & Model dialog dan debat, Model kisah dan Model qudwah (teladan).

REFERENSI

- Abdullah, M Yatimin, 2007, Studi Akhlak dalam Persektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah)
- Abdurrahman Mas'ud, 2002, Menggagas Pendidikan non Dikotomik, Yogyakarta: Gama Media.
- Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/29> September 2014.
- Ali, M. Daud, 1998, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Amin Abdullah, [http://aminabdullah.wordpress.com/pendidikan-karakter-mengasahkepekaan hati-nurani/29Juli](http://aminabdullah.wordpress.com/pendidikan-karakter-mengasahkepekaan-hati-nurani/29Juli) 2014
- Ara Hidayat & Imam Machali, 2010, Pengelolaan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Educa.
- Borba, Michele, 2008, Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing, (Jakarta : Gramdeia)
- Buchori Muchtar, 2001, Pendidikan Antisapatoris, Jakarta: Kanisius.
- D. Yahya Khan, 2010, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- E. Mulyasa, 2010, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emusti Rivasintha dalam <http://edukasi.kompasiana.com>
- Farida Arroyani, 2009, Majalah Edukasi, Semarang: IAIN Walisongo Edisi: XXXIX.
- Fihris, 2010, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, Semarang: IAIN Walisongo
- Hasan Hafidz, 1989, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, Solo: Ramadhani <http://berita.upi.edu/2011/05/31/peran-nilai-pesantren-dalam-pendidikan> karakter/2 Oktober 2014
- Hafidz, Hasan, 1989 Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, (Solo: Ramadhani) <http://tarbiyah.unida.gontor.ac.id/mendidik-ala-rasulullah/> <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>
- M. Utsman Najati, 1985, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi
- Martinis Yamin, 2007, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masnur Muslich, 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursid, 2009, Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini, Semarang: Akfi Media
- Najib Sulhan, 2010, Pendidikan Berbasis Karakter, Surabaya: PT JePe Press Media Utama

- Prayitno, Elida, 2002, *Perkembangan Remaja*, (Padang : FIP UNP)
- Qodri Azizy, 2004, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan.
- Rizal, Hamdani dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id
- Santrock, John W, 2003, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta : Erlangga)
- Shihab, M Quraish, 1998 *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan)
- Sukandi, Muh. Syarif, 1978, *Bulughul Maram (Terjemahan)*, (Bandung, PT. Al-Ma'arf)
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada)
- Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, 2003, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, 2002, *Tafsir Al Bayan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), 2009, Jakarta: Sinar Grafika. Wawasan, (Jawa Tengah, 8 Januari 2011).
- Wibowo, Timothy, 2016, *Success Begins with Character-Revolusi Pendidikan Karakter*, (Surabaya [pendidikan karakter.com](http://pendidikan.karakter.com))